



► PENYELENGGARAAN PERMUKIMAN

Mimpi Punya Rumah Terbentur Upah Murah

Masih banyak warga Jogja yang kesulitan memiliki rumah sendiri. Harga rumah kian tak terjangkau karena harga tanah di Bumi Mataram yang kian melangit. Bagaimana kisah mereka? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Bhakti Suryani dan Sunartono.

Tangan Suripah tergopoh-gopoh meraih botol obat bertuliskan huruf mandarin dari atas meja. Segera ia membuka penutup botol. Perlahan perempuan paruh baya itu menuangkan cairan obat ke dalam sendok dan langsung meminumkannya ke putrinya Angela yang masih duduk di kelas III SD.

Angela menangis menahan sakit saat berusaha minum obat, sambil memeluk bantal



Harian Jogja/Sunartono

Permukiman warga di bantaran Sungai Gajah Wong yang membelah DIY antara Kabupaten Bantul (kiri) dan Kota Jogja (kanan).

di lantai semen beralaskan tikar plastik.

Bocah sembilan tahun itu sudah beberapa hari ini sesak napas. Bila cuaca mulai dingin, napasnya menjadi berat.

Sejak usia balita, Angela

divonis memiliki penyakit asma yang sewaktu-waktu bisa kambuh. Penyakit bocah malang ini bertambah berat karena selama ini ia tinggal di rumah dengan kondisi seadanya sehingga berisiko terkena

masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). "Biasanya kambuh kalau dingin atau kecapean. Kebetulan sejak dia bayi saya ajak tinggal di sini," kata Suripah, Sabtu (8/10) lalu.

Sebagai orang tua tunggal, Suripah harus banting tulang menghidupi keluarga. Sore itu, ia baru saja tiba di tempat tinggalnya di RT53/RW06 Muja Muju, Umbulharjo, Jogja. Suripah bekerja serabutan, kadang jadi pekerja rumah tangga, mulai dari mencuci baju, membersihkan rumah hingga melayani pesanan makanan.

Beberapa kali, Suripah sempat mencoba peruntungan berjualan beragam jenis makanan, tetapi sering merugi. Kini ia lebih memilih menawarkan

jasa sebagai pekerja rumah tangga kepada orang yang membutuhkan.

Keluarga Suripah menempati bangunan semi permanen tanpa teras di atas tanah berstatus magersari (milik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat) sejak 2013 lalu. Bangunan selebar sekitar 3,5 meter dan panjang sekitar 9 meter itu berdinding bata yang tidak dihaluskan. Sedangkan atapnya berbahan asbes yang disangga batang bambu. Ruangan dipisahkan menjadi tiga ruang dengan dua pintu masuk.

Paling ujung timur merupakan dapur dan kamar mandi ekstra sempit dengan lantai tanah yang dindingnya sebagian asbes.

Mimpi Punya...

Bagian tengah dijadikan tempat tidur yang dilengkapi sebuah kasur busa. Sedangkan paling ujung barat dijadikan ruang tamu sekaligus tempat tidur dengan dipan kecil. Agar lebih nyaman, dua ruangan ini alasnya dibeton dan ditutup tikar plastik.

Di bagian depan bangunan terdapat halaman sempit dengan lebar sekitar dua meter yang digunakan untuk memarkir motor serta tempat sejumlah perkakas milik keluarga Suripah. Di rumah itu, ia tinggal bersama dua anaknya, yang satu duduk di bangku kelas III SD, dan satunya lagi sudah dewasa.

Suripah merupakan salah satu dari ribuan warga di DIY dengan status masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Ia tidak memiliki rumah layak huni.

Sewa lahan sebagai tempat tinggalnya sekarang akan habis pada 2023. Mau tidak mau, ia harus genggang dan mencari tempat tinggal di tempat lain. Ia mengaku belum tahu akan pindah ke mana dan berharap pemerintah memberikan pertolongan.

Suripah sudah berusaha mencari informasi kontrakan rumah sederhana di area Kota Jogja, tetapi rata-rata di atas Rp10 juta per tahun. Baginya terlalu berat dengan hanya mengandalkan pekerjaan berpenghasilan tak menentu. Ia tak mampu mengungkapkan kepastian berapa besar upah yang diperolehnya setiap bulan, tetapi memperoleh Rp2 juta dari hasil serabutan dalam sebulan, sudah nominal fantastis baginya.

"Semoga saja ada jalan untuk dapat tempat tinggal. Seperti saat ini karena sewa sudah mau habis, ya harus berpikir lagi mencari tempat tinggal, stres juga kadang tetapi harus saya jalani. Saya carinya yang sederhana saja," katanya.

Selama tinggal di Jogja sejak puluhan tahun silam, ia sudah beberapa kali pindah rumah. Mulai dari indekos, menyewa

rumah, hingga menempati rumah kosong. Sebagai penduduk ber-KTP Jogja, ia pernah merasakan program KMS (Kartu Menuju Sejahtera), meski saat ini tak lagi terdaftar.

Rumah Mandiri

Di tempat lain, seorang buruh yang bekerja di hotel di Jogja, Aisyah Putri Savitri, lebih beruntung dibandingkan Suripah. Perempuan yang biasa disapa Puput ini juga belum memiliki rumah mandiri meski sudah berkeluarga. Ia tinggal di sebuah indekos di Jalan Perjuangan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Di indekos tersebut ia patungan dengan teman sesama pekerja masing-masing Rp750.000 per bulan untuk menyewa sebuah kamar berukuran sekitar 20 meter persegi, karena harga sewa satu kamar Rp1,5 juta.

Sebelumnya ia sempat tinggal di kamar indekos berukuran enam meter persegi di kawasan Jetis, Jogja, dengan harga sewa Rp550.000 per bulan.

Ukuran tersebut hanya cukup untuk menempatkan kasur busa tempat tidur dan satu lemari pakaian, sehingga ia tidak leluasa bergerak. "Kalau sekarang sudah agak nyaman, tetapi saya mengajak teman biar agak ringan, harga Rp1,5 juta patungan jadi masing-masing Rp750.000, kalau bayar Rp1,5 juta [per bulan], bagi saya berat," ucapnya.

Ini merupakan indekos yang keenam kalinya sejak ia bekerja pada 2013. Sejak itu hingga sekarang ia telah berpindah-pindah mulai dari kawasan UNY Karangmalang, Condongcatur, dan Pogung Lor di Sleman, Bantul hingga Jetis Kota Jogja.

Dari hasilnya bekerja di Jogja, Puput biasa diupah dengan rentang antara Rp3 juta hingga Rp4 juta sebulan. Jumlah itu sangat tergantung ramai atau tidaknya tamu hotel.

Buruh perhotelan memang memiliki kelebihan mendapatkan

uang *service* atau layanan sesuai jumlah tamu. Uang *service* ini menguntungkan terutama bagi pekerja baru yang biasanya hanya mendapatkan gaji setingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) selama beberapa bulan. Namun, selama pandemi Covid-19, Puput dan pekerja hotel lainnya hanya menerima gaji maksimal Rp1,5 juta selama enam bulan karena tamu hotel sangat sepi.

Keinginan memiliki hunian sendiri yang layak telah lama ia idamkan. Beberapa kali ia menyurvei rumah bersubsidi, salah satunya seharga Rp150 juta di kawasan Bantul. Ternyata rumah itu kadung laku terjual. Ia curiga rumah bersubsidi ini tidak tepat sasaran, dibeli orang yang sudah memiliki rumah dan sekadar beli untuk investasi dan tidak ditinggali. Jika ini yang terjadi, menurutnya itu perbuatan serakah dan culas. Di sisi lain, ia menemukan adanya bangunan rumah subsidi yang kadang kurang layak bangunannya.

Puput menjadi salah satu dari sekian banyak aktivis buruh di Jogja yang berusaha memperjuangkan agar buruh dengan penghasilan rendah dapat memiliki rumah atau tempat tinggal yang layak. Harga tanah di Jogja terus melambung setiap tahun, bahkan setiap semester. Di kawasan luar Ringroad, harga tanah paling murah di atas Rp3 juta per meter persegi. Padahal UMP wilayah DIY tergolong kecil, hanya Rp1.765.500 pada 2021, jauh di bawah rata-rata UMP nasional sebesar Rp2.684.743.

Alhasil, sangat tidak sebanding antara pendapatan dengan jumlah yang akan dikeluarkan untuk membeli tanah atau mengangsur kredit rumah. "Sangat ingin punya rumah sendiri tetapi bujetnya belum sampai. Kami para buruh sudah sejak lama memperjuangkan perumahan untuk para buruh namun belum terwujud." (redaksi@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005